

PENERAPAN ELEMEN *INTEGRATED REPORTING* DALAM LAPORAN TAHUNAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN TAHUN 2017 - 2019 (Studi Kasus Perusahaan yang Terdaftar Di Indeks IDX30)

Sri Handayani¹, Lydia Maheswari², Dheny Biantara³

^{1,2,3} Universitas Agung Podomoro

Corresponding Author: sri.handayani@podomorouniversity.ac.id

Abstract

This research aims to see how the Integrated Reporting elements have been implemented in the annual report and their impact on firm value from companies listed in the Indonesia Stock Exchange IDX30 index. A number of previous literatures reveal that implemented of integration report elements is quite high, although it is still voluntary. This research showing the correlation between the Integrated Reporting content element implementation with the company's value based on the share closing price per year, price to book value and price earning ratio. The sample used in this research is the 2017 to 2019 company's annual report that has been published. This is qualitative research using the descriptive explanatory method. This research captures how the implementation of the Integrated Reporting content element that appeared on the annual report affects the company's value based on closing share price, price to book value and price earning ratio. The result of this research is the implementation of integrated reporting elements has no significant impact on the share closing price per year and has a quite significant impact on price to book value and price earning ratio.

Keywords: integrated reporting, share closing price, price to book value, price earning ratio

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan elemen laporan terintegrasi dalam laporan tahunan dan dampaknya terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terindeks IDX30. Sejumlah literasi sebelumnya mengungkapkan bahwa penerapan elemen laporan integrasi sudah cukup tinggi walaupun masih bersifat sukarela. Penelitian ini menyajikan korelasi antara elemen laporan terintegrasi dengan nilai perusahaan yang dilihat dari harga penutupan saham, *price to book value* dan *price earning ratio*. Sampel dalam penelitian ini adalah laporan tahunan yang diterbitkan perusahaan tahun 2017 sampai 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif eksplanatori. Penelitian ini menggambarkan bagaimana penerapan elemen laporan terintegrasi dalam laporan tahunan perusahaan yang disajikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dilihat dari harga penutupan saham, *price to book value* dan *price earning ratio*. Hasil dari penelitian ini adalah

Article History

Received	: 2021-11-13
Revised	: 2021-11-13
Accepted	: 2021-12-10



This is an open access article under the CC-BY-SA License

penerapan elemen laporan terintegrasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga penutupan saham sedangkan cukup berpengaruh signifikan terhadap *price to book value* dan *price earning ratio*.

Kata kunci: laporan terintegrasi, harga penutupan saham, *price to book value*, *price earning ratio*

1. Pendahuluan

Pada umumnya setiap tahun perusahaan menerbitkan Laporan Tahunan (*Annual Report*) dan Laporan Keuangan (*Financial Report*). Laporan Terintegrasi atau Integrated Reporting IR merupakan bentuk pelaporan yang cukup baru di Indonesia. Beberapa perusahaan yang usahanya terkait dengan lingkungan hidup menerbitkan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) namun pengungkapan laporan ini masih bersifat sukarela (*voluntary*).

Banyaknya laporan yang harus diterbitkan oleh perusahaan ini dinilai tidak cukup efektif karena beberapa informasi yang beredar dianggap tidak semuanya diperlukan. IR merupakan bentuk inovasi baru dalam pengungkapan pelaporan perusahaan yang lebih komprehensif dan terintegrasi. IR membantu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan untuk jangka

panjang dalam menciptakan nilai atau *value* perusahaan.

Pelaporan perusahaan berevolusi setiap masanya mulai dari *financial reporting*, *management reporting*, *green reporting*, *sustainability reporting* hingga sekarang menuju ke *integrated reporting* (Martani, 2014). Pelaporan yang dilakukan perusahaan mengalami perkembangan terus menerus dikarenakan perusahaan dituntut untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas dan relevan dengan keadaan sebenarnya sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi nilai perusahaan tersebut (Sari et al., 2019).

IR menyajikan informasi yang komprehensif dan terpadu tentang semua aspek dan dimensi organisasi kepada *stakeholders* dengan tujuan menciptakan nilai bisnis dan mempertahankan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang (Martani, 2014). Dengan adanya IR diharapkan perusahaan dapat

menyajikan pelaporan yang terintegrasi satu dengan yang lain dan memberikan kemudahan untuk investor dalam menerima informasi dari pengungkapan yang dilakukan perusahaan. IR tidak hanya berfokus pada informasi finansial perusahaan, namun juga pada informasi non-finansial serta informasi jangka panjang perusahaan (Ioannou & Serafeim, 2015). Hal ini akan membantu manajemen baik investor dalam pengambilan keputusan karena informasi yang didapatkan tidak hanya dari informasi keuangan. International Integrated Reporting Council (IIRC), (2013) menyatakan: *An integrated report is a concise communication about how an organization's strategy, governance, performance and prospects, in the context of its external environment, lead to the creation of value over the short, medium and long term.* International Integrated Reporting Council (IIRC) (2013) menyebutkan bahwa IR membantu perusahaan tidak hanya fokus untuk mencari laba atau keuntungan, namun

juga keberlanjutan jangka panjang perusahaan sehingga kemampuan dan kinerja perusahaan dapat terukur.

Beberapa negara sudah mengarahkan perusahaan di negaranya untuk membuat IR seperti Amerika Serikat, Jerman, Jepang, Inggris, dll. Bahkan untuk negara Afrika Selatan dan Brazil sudah diwajibkan untuk menerbitkan IR bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek negara tersebut sejak Maret 2010 (Stent & Dowler, 2015). Jenis pengungkapan (*disclosure*) yang diterbitkan perusahaan kepada pengguna informasi terbagi menjadi dua, yaitu pengungkapan sukarela (*voluntary*) dan pengungkapan wajib (*mandatory*). Pengungkapan sukarela berarti pengungkapan informasi dilakukan tanpa adanya keharusan dari peraturan yang berlaku atau pengungkapan dilakukan melebihi kewajiban, sedangkan pengungkapan wajib dilakukan atas dasar adanya regulasi dari regulator ataupun badan pengawas (Binus University, 2019).

Di Indonesia, walaupun pengungkapan pelaporan dengan IR masih bersifat sukarela, penelitian yang dilakukan oleh Kustiani (2017) menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan di Indonesia sudah menerapkan elemen IR dalam pengungkapan laporan tahunannya. Namun beberapa literasi dan riset sebelumnya, belum mampu membuktikan adanya kontribusi nyata seperti peningkatan nilai perusahaan yang dihasilkan oleh penerapan IR dalam sebuah perusahaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bermaksud untuk melihat pengaruh penerapan elemen IR pada laporan tahunan terhadap nilai perusahaan yang sudah diterbitkan dari tahun 2017 sampai dengan 2019 pada perusahaan yang masuk dalam indeks IDX30 pada Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menguji apakah terdapat korelasi penerapan elemen IR dalam Laporan Tahunan yang sudah diterbitkan perusahaan terhadap nilai perusahaan yang dilihat dari harga

saham perusahaan tersebut pada akhir tahun.

2. Landasan Teori

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Brigham & Houston (2017), sinyal atau isyarat merupakan tindakan yang diambil manajemen kepada investor untuk memberikan petunjuk prospek mendatang perusahaan. Informasi merupakan hal yang penting karena berpengaruh terhadap pihak eksternal maupun internal dalam pengambilan keputusan. Pihak eksternal seperti investor, kreditor maupun pemerintah. Sedangkan pihak internal merupakan manajemen itu sendiri. Informasi mengandung keterangan baik berupa gambaran atau catatan keadaan masa lalu, sekarang dan prospek perusahaan di masa depan.

Informasi yang dibutuhkan juga harus akurat, tepat waktu dan sesuai. Hal ini dibutuhkan oleh investor untuk pengambilan keputusan mengenai investasi. Jika informasi positif

diberikan oleh perusahaan dan pasar merespon dengan baik, maka akan terjadi perubahan volume perdagangan saham (Hartono, 2013). Laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan setiap tahunnya merupakan salah satu bentuk dari teori sinyal. Ketika laporan keuangan tersebut diterbitkan oleh perusahaan, masyarakat akan berasumsi melalui data yang tersedia mengenai kondisi perusahaan. Laporan tahunan mencakup informasi keuangan maupun non-keuangan yang menggambarkan kondisi perusahaan. Oleh karena itu laporan tahunan diharapkan menggambarkan informasi yang dibutuhkan baik untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan.

2.2 Teori Pengungkapan (*Disclosure Theory*)

Pengungkapan berarti penyampaian informasi dari pihak manajemen ke pihak luar. Menurut Evans (2003) dalam bukunya yang berjudul *Accounting Theory: Contemporary Accounting Issues*, pengungkapan berarti menyediakan

informasi dalam laporan keuangan termasuk dengan pernyataan terkait hal tersebut, catatan atas pernyataan tersebut serta informasi pendukung pernyataan tersebut. Pengungkapan juga berarti menyajikan pernyataan yang cukup dan mewakili keadaan sebenarnya dengan tepat, lengkap dan jelas baik berupa informasi keuangan maupun non-keuangan sehingga nantinya akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Pengguna informasi dapat berasal dari pihak internal seperti manajemen atau pihak eksternal seperti investor, kreditur, perbankan maupun pemerintah.

Manfaat pengungkapan bagi perusahaan seperti dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan manajemen, menyediakan informasi terkait hasil usaha selama periode tertentu, serta dapat digunakan untuk perbandingan dan analisis dengan industri perusahaan sejenis (Chariri & Ghozali, 2007). Selain itu pengungkapan perusahaan juga dapat melihat kinerja perusahaan selama periode tertentu.

2.3 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Hubungan agensi akan timbul ketika adanya kontrak antara pihak prinsipal (*shareholders*) terkait dengan pihak agen (*management*) untuk melakukan kegiatan atau usaha berdasarkan keinginan prinsipal (Godfrey et al., 2010). Di bawah kontrak tersebut, prinsipal mendelegasikan beberapa pengambilan keputusan dalam organisasi kepada agen. Namun kedua pihak baik principal maupun agen memiliki tujuan masing-masing, agen diasumsikan merupakan orang ekonomi yang bertindak rasional. Oleh karena itu, tidak ada yang dapat menjamin bahwa agen akan selalu bertindak berdasarkan keinginan prinsipal walaupun nyatanya agen dikontrak oleh prinsipal untuk bertindak atas kepentingan prinsipal. Prinsipal memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan dalam investasi, sedangkan agen memiliki kepentingan untuk mendapatkan nilai ekonomis seperti kompensasi ataupun reputasi. Hal ini mengakibatkan

munculnya konflik motivasi antara prinsipal maupun agen.

Permasalahan motivasi agensi ini menyebabkan munculnya biaya agensi atau *agency cost*. (Jensen & Meckling, 1976) membagi biaya agensi menjadi 3 yaitu:

1. *Monitoring Costs*

Merupakan biaya yang timbul untuk mengawasi tindakan manajemen dalam melakukan usaha maupun pengambilan keputusan. Contohnya seperti jasa auditor tahunan atau biaya untuk membentuk rencana kompensasi manajemen.

2. *Bonding Costs*

Biaya yang dikeluarkan untuk menjaga agen supaya tetap berlaku sesuai dengan kepentingan prinsipal. Biasanya prinsipal akan memberikan fasilitas atau tunjangan tertentu untuk menjaga agen agar dalam pengambilan keputusan sesuai dengan kepentingan prinsipal.

3. *Residual Loss*

Berkurangnya kemakmuran prinsipal akibat dari adanya perbedaan kepentingan antara principal maupun agen. Secara tidak langsung merupakan kerugian yang ditanggung prinsipal untuk menjaga agen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

2.4 Hipotesis Pasar Efisien (Efficient Market Hypothesis)

Hipotesis pasar efisien menyajikan bahwa harga saham perusahaan mencerminkan informasi terkait perusahaan secara keseluruhan. Menurut Shleifer (2000) dalam Prasetyo (2009), teori EMH memiliki 3 asumsi dasar yaitu:

1. Investor diasumsikan berlaku dengan rasional sehingga menilai harga saham dengan rasional.
2. Beberapa investor akan berlaku tidak rasional namun perilaku mereka ketika melakukan transaksi perdagangan bersifat acak sehingga pengaruhnya saling menghilangkan dan tidak mempengaruhi harga.

3. Investor arbiter yang berlaku rasional akan mengurangi pengaruh dari perilaku investor yang tidak rasional pada harga di pasar modal.

Ketika adanya informasi baru yang akan mempengaruhi nilai fundamental saham maka mereka akan bereaksi dengan cepat terhadap informasi tersebut dengan melakukan *bid* pada harga yang tinggi ketika menerima informasi baik dan sebaliknya ketika menerima informasi buruk. Dampaknya adalah harga saham akan mencerminkan informasi yang tersedia secara cepat dan akan bergerak ke arah nilai fundamental yang baru dengan pergerakan yang cepat dan tidak dapat diprediksi.

2.5 Perkembangan Pelaporan Perusahaan

Pelaporan perusahaan dimulai dari *financial reporting* (laporan keuangan) yang hanya menyajikan informasi *item* keuangan tanpa ada informasi yang mendasari *item* informasi keuangan tersebut sehingga kurang menampilkan informasi yang jelas dalam pengambilan keputusan

ekonomi. Selanjutnya mulai berkembang *management reporting* yang menyajikan informasi keuangan dan informasi terkait pengelolaan perusahaan namun tidak mencakup isu sosial dan lingkungan sekitar perusahaan (Martani, 2014). Sedangkan seiring perkembangan waktu, isu sosial dan lingkungan menjadi masalah yang timbul dan mulai menarik perhatian masyarakat dunia. Akibat dari kekhawatiran masyarakat akan isu lingkungan mulailah muncul pelaporan dalam bentuk *green reporting*. *Green reporting* memfokuskan pada *CSR Reporting* dan *Environmental Reporting*, namun bentuk pelaporan ini disajikan terpisah dengan laporan keuangan yang biasa diterbitkan perusahaan sehingga membingungkan para pemakai informasinya serta kurang adanya integrasi antara laporan keuangan dengan *Green Reporting* ini. Tahun 1999, mulailah muncul *Sustainability Reporting* yang digagas oleh *Global Reporting Initiatives (GRI)*. *Sustainability Reporting* menyajikan

pelaporan informasi lingkungan, sosial dan keuangan secara terpadu dalam pelaporan korporasi. Namun, *Sustainability Reporting* tidak menyajikan informasi tentang strategi, kinerja maupun prospek perusahaan sehingga informasi yang disajikan tidak utuh dan lengkap untuk pengambilan keputusan (Martani, 2014). Elkington (1998) menyatakan bahwa apabila perusahaan ingin tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan maka perusahaan harus peduli dan bertanggungjawab pada alam semesta (*planet*), masyarakat (*people*) dan pertumbuhan keuangan bisnis tersebut (*profit*). Hal ini dikembangkan untuk mendukung visi dan misi *corporate governance*. Respon dari munculnya *Sustainability Reporting* cukup baik dan keadaannya sekarang hampir 10.000 perusahaan global sudah mengaplikasikan *Sustainability Reporting* dalam pengungkapan pelaporannya (Martani, 2014).

International Integrated Reporting Committee (IIRC) pada tahun 2011 yang didukung oleh GRI

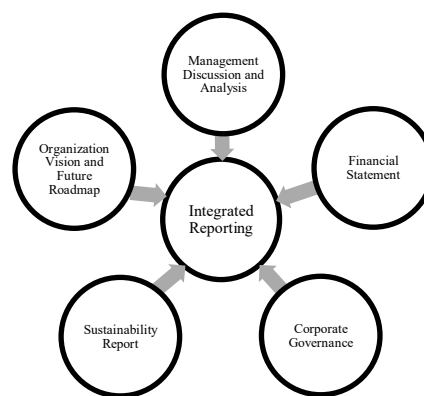
mengembangkan bentuk pelaporan baru yaitu *Integrated Reporting*. IR menyajikan hubungan antara strategi organisasi, pemerintah, kondisi keuangan dan lingkungan sosial perusahaan dalam satu bentuk laporan yang terpadu dan terintegrasi.

2.6 *Integrated Reporting*

IR pertama kali dikembangkan oleh *International Integrated Reporting Council* (IIRC) pada tahun 2011 dan didukung oleh *Global Reporting Initiated* (GRI). Menurut Robertson (2015), IR melihat komunikasi yang lebih baik terhadap *value creation* yang dilihat sebagai langkah selanjutnya dalam pelaporan perusahaan. IR bertujuan untuk mengembangkan pelaporan yang holistik yang tidak hanya mempertimbangkan unsur keuangan namun juga unsur non-keuangan seperti manusia, sosial dan kekayaan intelektual. Kerangka IR mulai diterbitkan pertama kali di tahun 2013 yang digunakan sebagai panduan dalam menyusun IR. Panduan ini menggabungkan antara laporan keuangan, laporan manajemen, tata

kelola perusahaan, keberlanjutan perusahaan dalam pengembangan usahanya serta tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan dalam bentuk laporan yang saling terintegrasi (Martani, 2014). Nantinya hal ini akan membantu komunikasi mengenai bagaimana perusahaan menciptakan nilai perusahaan dari waktu ke waktu yang tidak hanya dilihat dari segi finansial (keuangan) saja namun juga dari sisi non-finansial kepada pihak internal dengan pihak eksternal perusahaan, sehingga informasi tersebut dapat membuat pengambilan keputusan lebih tepat dan efisien.

Gambar 2. 1: Komponen *Integrated Reporting*



Sumber: Martani (2014)

2.7 Pengukuran Nilai Perusahaan

Dalam penelitian ini, pengukuran nilai perusahaan dilihat dari 3 aspek yaitu harga penutupan saham, *Price to Book Value* (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER) selama tahun 2017 sampai dengan 2019.

Harga penutupan saham merupakan harga penutupan perdagangan saham harian terakhir di bursa efek. Harga penutupan ini ditentukan pada akhir sesi kedua perdagangan saham yaitu pukul 16.00 (Darmadji & Fakhruddin, 2012). Hukum permintaan dan penawaran sangat mempengaruhi harga saham. Ketika permintaan terhadap saham tersebut meningkat, maka harga saham tersebut cenderung ikut meningkat. Namun ketika pemegang saham banyak menjual saham tersebut, harga saham tersebut cenderung mengalami penurunan (Rasyidi & Murdayanti, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Kohar, 2019) pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan melihat rasio nilai

pasar. Rasio ini menunjukkan nilai yang terjadi di pasar. (Fahmi, 2011) menjelaskan dengan rasio pasar ini mampu memberikan gambaran bagi manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang nantinya dilaksanakan serta dampaknya di masa depan. Pengukuran nilai perusahaan selain dilihat dari harga penutupan saham tahun tersebut, juga dilihat dari:

1. *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya (Christiana & Putri, 2018). **PBV juga mencerminkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Perusahaan yang berjalan dengan baik umumnya mempunyai rasio PBV di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh pemodal (investor) relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan.**

$$PBV = \frac{\text{Reguler Closing Price}}{\text{Book Value per Share}}$$

2. *Price Earning Ratio* (PER)

PER merupakan rasio sederhana yang didapatkan dengan membagi harga pasar suatu saham dengan *Earning per Share* (EPS). Rasio ini dapat menunjukkan seberapa tinggi suatu saham dibeli oleh investor dibandingkan dengan laba per lembar saham. Jika PER tinggi, berarti terlihat saham perusahaan dapat memberikan return yang besar. PER juga digunakan untuk menentukan bagaimana pasar menilai harga saham perusahaan, semakin besar price earning ratio suatu saham maka menyatakan saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per saham (Arisona, 2013).

$$PER = \frac{\text{Share Price}}{\text{Earnings per Share}}$$

2.8 Pengukuran Data Menggunakan Grafik

Grafik merupakan garis horizontal dan garis vertikal yang menghubungkan antara dua titik (Wilson, 1998). Untuk melihat korelasi antara penerapan elemen IR dengan nilai perusahaan, dilihat melalui grafik hasil dari persentase penerapan elemen

IR dan nilai perusahaan yang diukur dari harga penutupan saham, PBV dan PER. Grafik yang digunakan merupakan grafik garis analisa yang terbentuk dari hasil olah data pengamatan, kemudian di gambarkan sesuai dengan sumbu yang sesuai. Grafik analisa akan membuat suatu kurva tertentu yang dapat diinterpretasikan atau dianalisis informasinya (Setyawarno, 2016). Grafik dalam data yang diolah disajikan dalam bentuk garis yang terdiri atas titik-titik koordinat dan alur garis yang merupakan pertemuan antara titik koordinat X dan Y, dimana titik X merupakan bagian horizontal dan Y merupakan bagian vertikal. Menurut Koentjaraningrat (1986), grafik dapat menyajikan data secara lebih jelas, padat, sederhana dan singkat daripada penyampaian informasi secara tertulis. Penyajian grafik dapat menyajikan informasi data, fenomena dan hubungan variabel yang dapat dijadikan analisis, prediksi serta menjelaskan kuantitatif maupun kualitatif data.

Jika pergerakan grafik memiliki kemiripan misalnya dari titik awal naik kemudian naik (tren *bullish*) lagi dalam perbandingan penerapan elemen IR dengan nilai perusahaan, maka dianggap memiliki pengaruh yang signifikan. Jika ada sedikit perbedaan misalnya bentuknya dari naik kemudian turun (tren *bearish*) untuk penerapan elemen IR dan naik kemudian naik lagi untuk pengukuran nilai perusahaan maka dianggap cukup berpengaruh signifikan. Sedangkan jika bentuk grafik berbeda, maka dianggap tidak signifikan (Lingga, 2016).

2.9 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Berndt et al. (2014) Perusahaan yang menerapkan elemen IR lebih dari 70% dalam laporan tahunannya dinilai siap untuk menerapkan IR menurut penelitian. Tingkat interpretasi nilai IR dalam elemen Laporan Tahunan sebagai berikut:

Tabel 1: Interpretasi nilai IR

Sumber: Berndt et al., (2014)

Jika angka penerapan standar IR sudah cukup tinggi atau diatas 70% dari total nilai keseluruhan, maka transformasi pelaporan dari Laporan Tahunan dan Laporan Keberlanjutan yang sekarang berjalan menuju ke IR akan lebih mudah dan cepat. Semakin cepat IR diterapkan, semakin efektif pelaporan dan pengungkapan informasi perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang

Nilai IR	Interpretasi
Dibawah 40%	Tidak siap (evaluasi pelaporan)
Antara 40% sampai dengan 70%	Cukup siap (perlu usaha ekstra)
Diatas 70%	Siap

dilakukan oleh Kustiani (2017) mengenai penerapan elemen IR pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014, sebanyak 63,80% perusahaan yang ada di Indonesia sudah menerapkan elemen IR pada pelaporan perusahaannya atau sebanyak 5 elemen IR. Angka ini tergolong cukup tinggi dan kemungkinan terjadi karena beberapa elemen sudah diwajibkan dilaporkan oleh Bursa Efek Indonesia. Sebanyak 37 perusahaan (38,45%) memiliki skor penerapan IR lebih dari angka rata-rata.

Jika penerapan IR dilakukan secara wajib atau mandatory, perusahaan yang terdaftar di BEI seharusnya tidak mengalami kesulitan. Umumnya hanya perlu mengumpulkan dan mengatur kembali informasi yang tersebar di Laporan Tahunan, Laporan Keuangan, Laporan Keberlanjutan atau informasi yang tersedia di website perusahaan.

Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chariri & Januarti (2017) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah menyajikan 51% (33 dari 64 indikator) elemen IR dalam laporan perusahaan mereka. Mengingat sifat pengungkapan IR di Indonesia masih sukarela, angka ini termasuk cukup walaupun termasuk belum banyak menyajikan informasi yang dikehendaki dalam IR.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriana & Wijayana (2014) menyatakan sebanyak 62,22% perusahaan dinilai cukup siap dalam menerapkan IR untuk pengungkapan pelaporan perusahaannya. Perusahaan memiliki potensi untuk pengembangan lebih lanjut sehingga Ketika nantinya

IR dibuat menjadi *mandatory*, perusahaan sudah siap. Sedangkan sisa 37,78% perusahaan yang diteliti dari indeks LQ-45 dinilai tidak siap untuk penerapan IR dan disarankan melakukan evaluasi kembali terhadap pelaporan perusahaan.

Penelitian Wahyuni (2021) memberikan kesimpulan bahwa hasil pengujian hipotesis atas penerapan IR tidak berpengaruh terhadap *return* saham, namun asimetri informasi dapat memperkuat hubungan antara penerapan IR dengan *return* saham.

2.10 Pengembangan Hipotesis

Sementara hipotesis pasar efisien atau *Efficient Market Hypothesis* (EMH) menjelaskan terkait konsep keterikatan antara harga saham dengan informasi, yang mana harga yang tersaji dalam pasar saham merupakan cerminan dari informasi yang ada. Investor yang memiliki informasi lebih dapat memprediksi harga saham ke depan dengan lebih baik sehingga dapat melihat potensi keuntungan lebih baik (Kemenkeu Learning Center, n.d.).

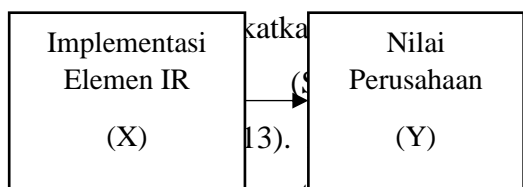
Investor yang memiliki perilaku rasional akan menilai saham berdasarkan nilai fundamentalnya yaitu nilai sekarang dari pengembalian kas masa depan (*net present value from future cash flows*) dengan mendiskontokan sebesar tingkat risiko saham tersebut. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini dikembangkan dengan melihat pengaruh antara penerapan elemen IR dalam laporan tahunan terhadap nilai perusahaan, sehingga muncul dugaan:

H1 : Implementasi elemen IR pada laporan tahunan perusahaan tahun 2017 – 2019 memiliki korelasi yang cukup signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.11 Kerangka Penelitian

Penelitian ini memiliki kerangka sebagai berikut:

Ekonomi ASEAN (MEA) per Januari 2016, membuat negara yang tergabung dalam ASEAN harus bersaing terutama dalam bidang ekonomi. Perusahaan-perusahaan yang ada di kawasan ASEAN akan berlomba menarik modal ke dalam perusahaan mereka. Melalui peningkatan nilai perusahaan diharapkan dapat menarik perhatian investor agar mau menanamkan modalnya ke dalam perusahaan. Nilai yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat berubah-ubah disebabkan oleh banyak faktor. Pada dasarnya, faktor yang seringkali menjadi pusat perhatian dan dominan berpengaruh terhadap nilai suatu perusahaan adalah keuangan (Saputra & Harlendo, 2013). Akan tetapi saat ini, suatu perusahaan tidak dapat hanya mengandalkan kondisi keuangan saja



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian
Sumber: Hasil olah data penulis (2021)

keuangan, yaitu pertanggungjawaban sosial atau sering juga dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility*

(CSR), yang juga ikut mempengaruhi nilai dari suatu perusahaan.

Peraturan mengenai kewajiban pelaksanaan tanggungjawab sosial dan lingkungannya telah di atur di beberapa negara ASEAN, antara lain Indonesia, Malaysia dan Singapura. Untuk menyampaikan informasi tentang kegiatan CSR yang telah dilakukan, perusahaan dapat mengungkapkannya di laporan tahunan. Alternatif lain dalam pengungkapan kegiatan CSR dapat diungkapkan pada laporan keberlanjutan atau *sustainability report*. Dalam penyusunan laporan tersebut terdapat satu standar atau pedoman yang berlaku secara internasional yang dikeluarkan oleh Global Reporting Initiative (GRI). Pada tahun 2011, GRI mengeluarkan sebuah *database* yang berisi informasi perusahaan yang membuat *sustainability report* berbasis GRI dan non-GRI serta laporannya. *Database* ini berfungsi untuk menyediakan informasi tentang *sustainability report* yang telah dibuat dan didaftarkan oleh

perusahaan ke dalam *database* GRI kepada *stakeholders*.

Selain faktor non keuangan, faktor yang lebih dulu ada dan masih tetap diperhitungkan sampai saat ini terhadap nilai suatu perusahaan adalah faktor keuangan perusahaan. Paradigma yang berkembang di masyarakat umum dalam menilai suatu perusahaan adalah melihat dari besarnya *profit* yang berhasil dicapai oleh perusahaan. Semakin besar *profit* yang berhasil dicapai akan memberikan indikasi baik kepada investor, sehingga terjadi peningkatan harga saham yang berujung pada peningkatan nilai perusahaan (Sabrin *et al.*, 2016). Ada banyak faktor keuangan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, salah satunya adalah profitabilitas perusahaan (Samosir, 2017). Beberapa hasil penelitian sebelumnya secara konsisten, menunjukkan bahwa ketika profitabilitas perusahaan meningkat maka nilai perusahaan pun ikut meningkat (Sari, 2017; Paminto, Setyadi, & Sinaga, 2016; Pramana & Mustanda, 2016).

Selain faktor non-keuangan dan keuangan, faktor makro ekonomi juga turut berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Faktor makro ekonomi ini dapat terjadi akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada ekonomi negara itu sendiri, lingkungan industri perusahaan atau perubahan yang terjadi pada dunia internasional. Faktor makro ekonomi dapat digambarkan dalam risiko sistematis yaitu sebuah risiko yang timbul dari kondisi ekonomi atau kondisi pasar (makro) negara tersebut. Menurut Wibowo (2012) bahwa perusahaan yang memiliki risiko sistematis yang tinggi menyebabkan manajer sulit untuk meningkatkan nilai perusahaannya. Hal ini terjadi karena dengan tingginya risiko sistematis akan menyebabkan kondisi finansial perusahaan menjadi terganggu dan mengganggu kinerja keuangan sehingga berdampak pada nilai perusahaan.

Tingkat dan daya saing antar perusahaan semakin kompleks, dimana tidak hanya harus bersaing antar perusahaan nasional saja tetapi juga

harus bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing, melalui penciptaan nilai perusahaan. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan dapat dikelompokkan menjadi faktor non-keuangan, keuangan dan makro ekonomi. Faktor non-keuangan yaitu *corporate social responsibility*, digunakan dalam penelitian karena mayoritas perusahaan selalu berfokus pada menghasilkan laba yang besar tanpa memerhatikan lingkungan dan sosialnya. Hal tersebut dapat memberikan dampak positif pada nilai perusahaan yang melakukan kegiatan CSR, karena *stakeholders* tidak hanya memperhatikan aspek keuangan tetapi juga non-keuangan perusahaan. Faktor kedua, yaitu keuangan melalui pencapaian laba yang dihasilkan. Pencapaian laba merupakan signal yang menggambarkan kinerja perusahaan yang baik yang dapat menciptakan nilai perusahaan. Faktor terakhir adalah makro ekonomi, digunakan untuk melihat bagaimana

kondisi ekonomi secara makro dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

3. Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode *descriptive explanatory*. Pendekatan kualitatif menurut (Ali & Yusof, 2011) adalah investigasi atau penelitian yang tidak menggunakan metode statistik. Metode kualitatif lebih menekankan pada fenomena dan inti dari makna fenomena tersebut. Kata dan kalimat berperan besar dalam penelitian kualitatif. Fokus dari metode penelitian kualitatif adalah proses dan pemaknaan hasilnya (Basri, 2014), perhatian penelitian lebih tertuju pada hubungan atau interaksi antara elemen manusia, objek maupun institusi (Majid et al., 2010). Penelitian kualitatif dilakukan dengan melihat elemen IR apa saja yang sudah disajikan dalam laporan tahunan tahun 2017 – 2019 dengan mencocokkannya dengan *checklist* kertas kerja. Akumulasi angka penerapan elemen IR dihitung dalam bentuk persentase yang kemudian

disajikan untuk melihat pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

3.2 Populasi dan Sampel

Objek dalam penelitian ini adalah 30 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terindeks IDX30 periode November 2020 sampai dengan Januari 2021. Data penelitian merupakan data sekunder yang bersumber dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan website perusahaan masing-masing. Data yang diambil merupakan Laporan Tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan tahun 2017 sampai dengan 2019. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan data dengan kriteria tertentu yang mewakili populasi. Kriteria yang dipilih dalam pengambilan sampel merupakan perusahaan yang terindeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia periode November 2020 sampai dengan Januari 2021. Indeks IDX30 dipilih karena perusahaan dalam indeks ini memiliki

likuiditas yang baik. Dari tingginya nilai likuiditas ini akan tercermin bagaimana kinerja perusahaan.

Tabel 3. 1: Daftar Perusahaan IDX30

No.	Kode	Nama Saham
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk.
2	ADRO	Adaro Energy Tbk.
3	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
4	ASII	Astra International Tbk.
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
6	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
8	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
9	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
10	BTPS	Bank BTPN Syariah Tbk.
11	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
12	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk.
13	EXCL	XL Axiata Tbk.
14	GGRM	Gudang Garam Tbk.
15	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
16	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
17	INCO	Vale Indonesia Tbk.
18	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
19	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.
20	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
21	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
22	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
23	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk.
24	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
25	PTBA	Bukit Asam Tbk.
26	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
27	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
28	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.

29	UNTR	United Tractors Tbk.
30	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.

Sumber: idx.co.id (2021)

3.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Literatur Studi

Teknik pengumpulan data literatur studi dilakukan melalui bacaan atau keterangan yang ada terhadap suatu topik yang diteliti. Bacaan diperoleh dari buku, jurnal maupun artikel.

3.2.2 Penelusuran Data dari Internet (Dokumentasi)

Teknik ini dilakukan dengan menelusuri internet untuk mencari informasi yang dibutuhkan seperti laporan tahunan perusahaan, harga penutupan saham, nilai *Price to Book Value* atau *Price Earning Ratio* perusahaan. Hal ini dapat dilakukan menggunakan *search engine* yang tersedia seperti *google*, *sciencedirect* ataupun *emerald* untuk mencari jurnal yang sesuai dengan topik bahasan ataupun website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun website resmi perusahaan terkait. Teknik pengumpulan data ini cukup mudah

dilakukan dan data yang diperoleh juga akurat karena dikeluarkan oleh instansi resmi.

3.3 Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diteliti menggunakan metode deskriptif eksplanatori. Data yang diperoleh dari dokumen yang ada diolah menjadi deskripsi atau kata-kata yang menunjukkan kondisi. Miles dan Huberman dalam Basrowi & Suwandi (2008) menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam menganalisis data terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dipilih, disesuaikan dan disederhanakan menjadi tulisan yang dapat dianalisis. Data yang tidak sesuai atau tidak relevan tidak digunakan, sedangkan data yang sesuai dan dibutuhkan selanjutnya diverifikasi untuk dapat digunakan.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, dilakukanlah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dengan melakukan

pengelompokan, penyusunan narasi sistematis yang dirancang untuk menyajikan informasi yang terpadu dan sistematis. Data yang diolah dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk grafik yang kemudian di analisa untuk menjadi kesimpulan. Grafik berfungsi untuk penyajian data sehingga lebih mudah dipahami pembaca.

3. Penarikan kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam analisis data penelitian. Kesimpulan yang di dapat dari peneltian di verifikasi dengan membandingkan data yang diperoleh dengan teori yang ada dan diambil inti atau poin penting yang diperoleh dari peneltian.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis laporan tahunan untuk melihat unsur apa saja yang sudah sesuai dengan kerangka IR dari Laporan Tahunan yang diterbitkan perusahaan dalam kurun waktu 2017 sampai 2019. Pengolahan data dilakukan dengan melihat unsur dari laporan tahunan perusahaan IDX30 dan

mencocokkannya dengan kerangka IR berdasarkan IR *Reporting Framework* yang sudah diolah Stent & Dowler (2015). Elemen IR yang disajikan merupakan olahan dari elemen pelaporan yang diterbitkan oleh IIRC tahun 2013.

Checklist tersebut dikembangkan dari *prototype framework* yang dikembangkan oleh IIRC di tahun 2012 yang sudah di amandemen selanjutnya di *Consultation Draft* sehingga menghasilkan *framework* final yang di rilis tahun 2013 dengan sedikit modifikasi dan penyesuaian namun tidak menghilangkan inti dari *framework* tersebut. Hal yang menjadi poin *content element checklist* merupakan hal yang dipertimbangkan bersifat objektif dan dapat diukur sehingga *checklist IR content element* tetap sejalan dengan *framework* yang dikeluarkan oleh IIRC. Skor maksimum dalam *checklist* merupakan sedikit modifikasi dengan mempertimbangkan penilaian tertentu.

Hasil yang diperoleh dari persentase penerapan elemen IR dilihat korelasi nya dengan nilai perusahaan yang diukur dari harga penutupan saham, *Price to Book Value* (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER) berdasarkan perubahan grafik dari tahun ke tahun. Jika persentase penerapan elemen IR mengalami perubahan dengan bentuk grafik yang sama dengan grafik nilai perusahaan maka disimpulkan bahwa penerapan IR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Jika perubahan bentuk grafik mengalami perbedaan namun masih terdapat kesamaan di satu atau dua tahun maka disimpulkan bahwa penerapan elemen IR memiliki pengaruh yang cukup signifikan. Namun jika perubahan bentuk grafik antara penerapan elemen IR dengan nilai perusahaan berbeda tiap tahunnya, maka disimpulkan penerapan IR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4. Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini, peneliti akan melihat bagaimana hubungan antara persentase

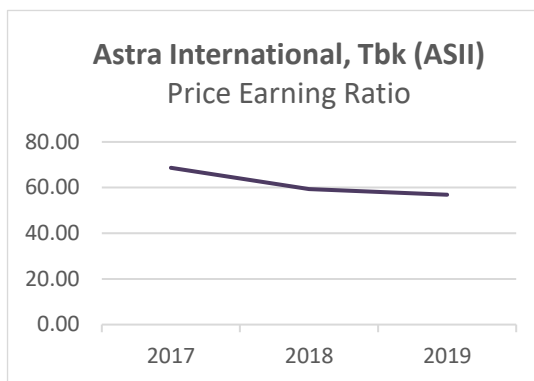
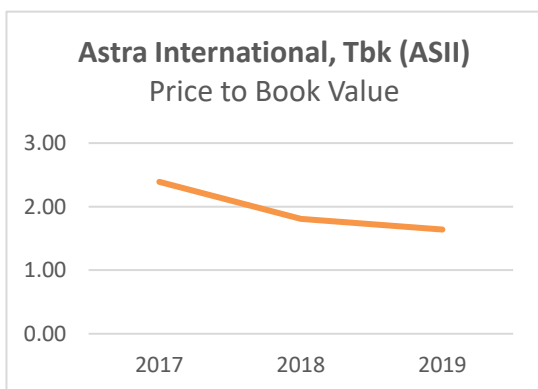
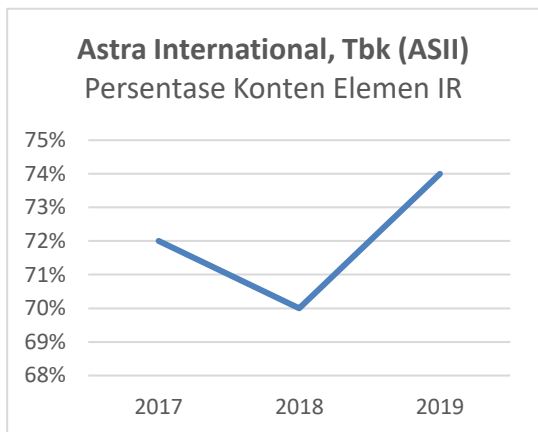
elemen IR yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap nilai perusahaan yang dilihat dari harga penutupan saham, nilai *Price to Book Value* (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER) dalam periode yang sama yaitu tahun 2017 sampai dengan 2019 yang mewakili rata-rata hasil persentase. Hal ini dapat dijelaskan pada beberapa grafik dan penjelasan beberapa perusahaan yang mewakili dibawah ini:

1. Astra International, Tbk (ASII)

Laporan Tahunan Astra International menyajikan gambaran umum perusahaan dengan cukup jelas dan baik. Perusahaan juga menyajikan faktor-faktor eksternal yang mendukung kegiatan usaha perseroan seperti aspek hukum, komersil, sosial dan lingkungan. Perusahaan sudah memiliki target namun untuk waktunya belum disajikan dalam laporan tahunan. Perusahaan juga cukup aktif dalam membangun koneksi dengan *stakeholders*. Astra International memiliki komposisi dewan komisaris

dan direksi yang beragam latar belakang. Hal ini cukup baik karena membantu perkembangan bisnis perusahaan karena keanekaragaman kemampuan pemimpinnya. Dewan komisaris juga aktif dalam mengawasi kebijakan dan keputusan yang diambil oleh dewan direksi. Penjelasan terkait tata kelola perusahaan sudah disajikan dengan cukup baik. Perusahaan juga dapat menyajikan performa perusahaan tahun berjalan di laporan tahunan serta mengidentifikasi prospek bisnis untuk tahun-tahun mendatang. Laporan tahunan perusahaan juga di audit oleh KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan yang merupakan member dari PwC. Nilai penerapan elemen IR dalam laporan tahunan perusahaan tahun 2017 sebesar 72%, di tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 70% dan di tahun 2019 naik menjadi 74%. Perusahaan dinilai sudah cukup baik dalam menyajikan elemen IR dalam laporan tahunan.

Gambar 4. 1: Grafik Persentase Penerapan Elemen IR, Harga Penutupan Saham, PBV dan PER ASII



Sumber: Hasil olah data (2021)

Tabel 4. 1 Harga Penutupan Saham ASII

Tahun	Harga Penutupan Saham
2017	Rp 625
2018	Rp 765
2019	Rp 840

Sumber: *duniainvestasi* (2021)

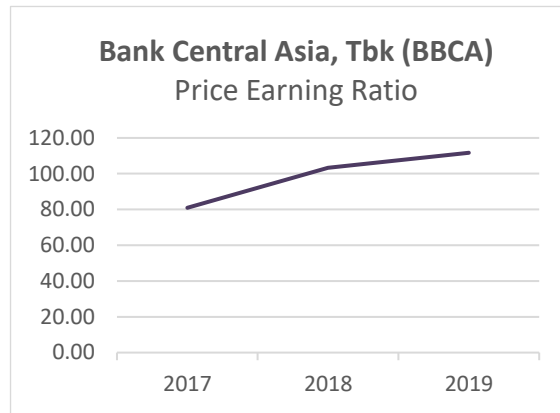
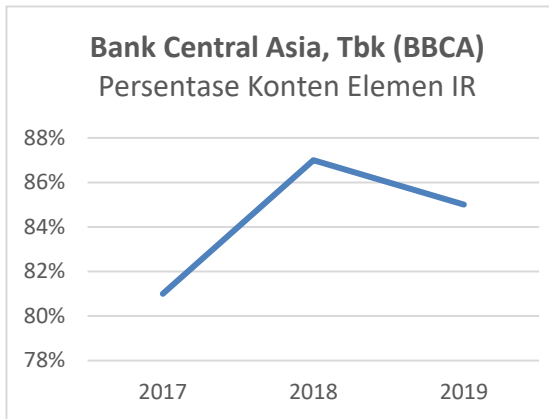
Berdasarkan perbandingan antara nilai penerapan elemen IR dengan penutupan harga saham, PBV dan PER perusahaan, dapat disimpulkan bahwa penerapan elemen IR tidak berpengaruh signifikan terhadap penutupan harga saham perusahaan dan cukup berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER).

2. Bank Central Asia, Tbk (BBCA)

Pengungkapan elemen IR yang disajikan di laporan tahunan Bank BCA sudah menyajikan gambaran umum terkait usaha perusahaan. Perusahaan juga dapat menyajikan tujuan strategis perusahaan walau belum untuk jangka yang sangat panjang. Bank BCA memiliki manajemen risiko yang sudah baik, terutama dalam pengendalian risiko kredit. Penerapan tata kelola yang dilakukan Bank BCA sudah mewakili elemen dari IR seperti menyajikan komposisi dan keberagaman dewan komisaris dan dewan direksi, pengawasan, kode etik perusahaan serta remunerasi. Performa perusahaan pada tahun berjalan juga sudah disajikan dalam laporan tahunan. Perusahaan juga bisa melihat gambaran keberlangsungan perusahaan di masa depan dengan melihat risiko-risiko

yang ada. Laporan tahunan perusahaan sudah di audit oleh KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan (firma anggota jaringan PwC Global). Nilai penerapan elemen IR bersifat fluktuatif dalam 3 tahun terakhir namun masih dalam rata-rata. Tahun 2017 penerapan elemen IR sebesar 81%, tahun 2018 sebesar 87% dan tahun 2019 sebesar 85%.

Gambar 4. 2: Grafik Persentase Penerapan Elemen IR, Harga Penutupan Saham, PBV dan PER BBCA



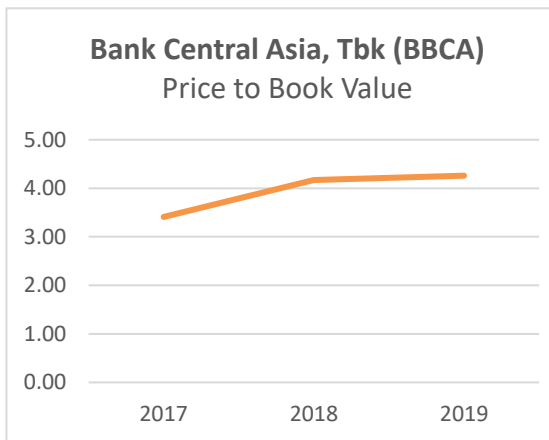
Sumber: Hasil olah data (2021)



Tabel 4. 2 Harga Penutupan Saham BBCA

Tahun	Harga Penutupan Saham
2017	Rp 21.900
2018	Rp 26.000
2019	Rp 33.425

Sumber: *duniainvestasi* (2021)



Berdasarkan perbandingan antara nilai penerapan elemen IR dengan penutupan harga saham, PBV dan PER perusahaan, dapat disimpulkan bahwa penerapan elemen IR tidak berpengaruh signifikan terhadap penutupan harga saham perusahaan dan cukup berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book*

Value (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER).

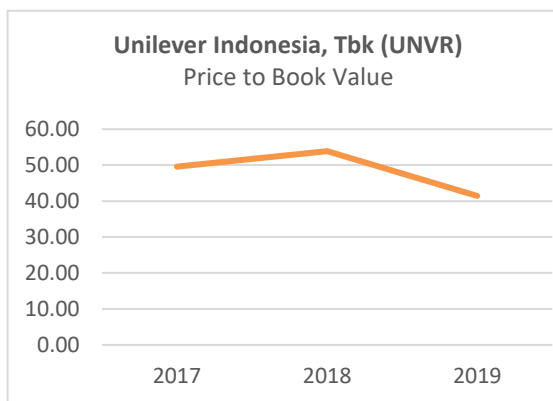
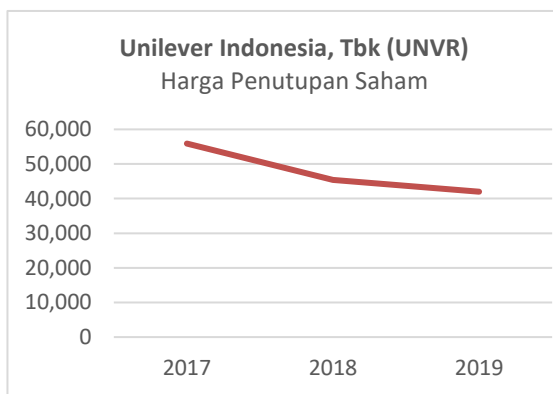
3. Unilever Indonesia, Tbk (UNVR)

Gambaran umum perusahaan sudah disajikan dalam laporan tahunan dengan cukup jelas dan detail. Elemen terkait batasan pelaporan yang tadinya belum tersaji di laporan tahunan tahun 2017 dan 2018 sudah disajikan di tahun 2019. Konteks operasi juga sudah disajikan dengan baik dan cukup lengkap dalam laporan tahunan. Untuk segi strategi objektif dan cara mencapainya, perusahaan sudah menyajikan target dan strategi ke depan namun belum dijelaskan kapan waktunya. Rencana implementasi, tinjauan operasional, ektivitas manajemen risiko dan kegiatan *stakeholders* dalam perumusan strategi perusahaan sudah disajikan dalam

laporan tahunan. Segi tata kelola perusahaan juga sudah disajikan cukup lengkap dalam laporan tahunan. Untuk elemen terkait performa perusahaan, UNVR hanya belum menyajikan hal terkait KRI serta faktor eksternal yang mempengaruhi operasi perusahaan untuk tahun 2017 dan 2018. Tinjauan industri juga belum tersaji di laporan tahunan tahun 2017 namun sudah disajikan di tahun 2018 dan 2019. Pandangan manajemen terkait operasional perusahaan ke depan sudah tersaji dengan baik hanya hal terkait implikasi potensial yang belum tersaji. Laporan tahunan UNVR sudah di audit oleh KAP Siddharta Widjaja & Rekan, firma anggota KPMG selama 3 tahun berturut-turut. Nilai penerapan elemen IR pada laporan tahunan UNVR tahun

2017 adalah 77%, 2018 menjadi 79%
 dan 2019 meningkat menjadi 83%.

Gambar 4. 3: Grafik Persentase Penerapan Elemen IR, Harga Penutupan Saham, PBV dan PER UNVR



Sumber: Hasil olah data (2021)

Tabel 4. 3 Harga Penutupan Saham UNVR

Tahun	Harga Penutupan Saham
2017	Rp 55.900
2018	Rp 45.400
2019	Rp 42.000

Sumber: duniainvestasi (2021)

Berdasarkan perbandingan antara nilai penerapan elemen IR dengan penutupan harga saham, PBV dan PER perusahaan, dapat disimpulkan bahwa penerapan elemen IR tidak berpengaruh signifikan terhadap penutupan harga saham perusahaan dan cukup berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER).

Berikut merupakan contoh penjelasan dari perusahaan yang

mewakili hasil di bagian kesimpulan. Ringkasan terkait hasil dan olah data untuk perusahaan terindeks IDX30 lainnya tersaji dalam tabel berikut:

Ringkasan Hasil Penerapan Konten Elemen IR

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Persentase Konten Elemen IR		
			2017	2018	2019
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk.	52.83%	54.72%	52.83%
2	ADRO	Adaro Energy Tbk.	64.15%	66.04%	60.38%
3	ANTM	Aneka Tambang Tbk.	84.91%	84.91%	86.79%
4	ASII	Astra International Tbk.	71.70%	69.81%	73.58%
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	81.13%	86.79%	84.91%
6	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	81.13%	83.02%	83.02%
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	79.25%	84.91%	83.02%
8	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	81.13%	81.13%	81.13%
9	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	84.91%	88.68%	88.68%
10	BTPS	Bank BTPN Syariah Tbk.	56.60%	67.92%	66.04%
11	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	50.94%	54.72%	54.72%
12	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk.	54.72%	54.72%	60.38%
13	EXCL	XL Axiata Tbk.	77.36%	81.13%	83.02%
14	GGRM	Gudang Garam Tbk.	58.49%	58.49%	64.15%
15	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	66.04%	66.04%	67.92%
16	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	60.38%	62.26%	62.26%
17	INCO	Vale Indonesia Tbk.	66.04%	69.81%	73.58%
18	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	56.60%	60.38%	60.38%
19	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.	54.72%	56.60%	56.60%
20	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.	67.92%	73.58%	71.70%
21	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	67.92%	66.04%	64.15%
22	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	71.70%	71.70%	73.58%
23	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk.	50.94%	52.83%	54.72%

24	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.	75.47%	75.47%	83.02%
25	PTBA	Bukit Asam Tbk.	69.81%	69.81%	69.81%
26	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	73.58%	73.58%	73.58%
27	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.	75.47%	73.58%	75.47%
28	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.	67.92%	66.04%	62.26%
29	UNTR	United Tractors Tbk.	69.81%	71.70%	73.58%
30	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	77.36%	79.25%	83.02%
Rata-Rata			68.36%	70.19%	70.94%

Ringkasan Harga Penutupan Saham

No	Kode Saham	Harga Penutupan Saham			Pengaruh Terhadap Elemen IR
		2017	2018	2019	
1	ACES	1,155	1,490	1,495	Cukup Signifikan
2	ADRO	1,860	1,215	1,555	Tidak Signifikan
3	ANTM	625	765	840	Tidak Signifikan
4	ASII	8,300	8,225	6,925	Tidak Signifikan
5	BBCA	21,900	26,000	33,425	Tidak Signifikan
6	BBNI	9,900	8,800	7,850	Tidak Signifikan
7	BBRI	3,640	3,660	4,400	Tidak Signifikan
8	BBTN	3,570	2,540	2,120	Tidak Signifikan
9	BMRI	8,000	7,375	7,675	Tidak Signifikan
10	BTPS	0	1,795	4,250	Tidak Signifikan
11	CPIN	3,000	7,225	6,500	Cukup Signifikan
12	ERAA	735	2,200	1,795	Tidak Signifikan
13	EXCL	2,960	1,980	3,150	Cukup Signifikan
14	GGRM	83,800	83,625	53,000	Tidak Signifikan
15	HMSP	4,730	3,710	2,100	Tidak Signifikan
16	ICBP	8,900	10,450	11,150	Cukup Signifikan
17	INCO	2,890	3,260	3,640	Tidak Signifikan
18	INDF	7,625	7,450	7,925	Cukup Signifikan
19	INKP	5,400	11,550	7,700	Cukup Signifikan
20	INTP	21,950	18,450	19,025	Tidak Signifikan
21	JPFA	1,300	2,150	1,535	Tidak Signifikan
22	KLBF	1,690	1,520	1,620	Cukup Signifikan
23	MNCN	1,285	690	1,630	Cukup Signifikan
24	PGAS	1,750	2,120	2,170	Signifikan

25	PTBA	2,460	4,300	2,660	Signifikan
26	SMGR	9,900	11,500	12,000	Signifikan
27	TLKM	4,440	3,750	3,970	Signifikan
28	TOWR	4,000	690	805	Cukup Signifikan
29	UNTR	35,400	27,350	21,525	Tidak Signifikan
30	UNVR	55,900	45,400	42,000	Tidak Signifikan

Ringkasan *Price to Book Value* (PBV)

No	Kode Saham	<i>Price to Book Value</i>			Pengaruh Terhadap Elemen IR
		2017	2018	2019	
1	ACES	5.64	6.03	5.41	Signifikan
2	ADRO	1.10	1.19	0.68	Signifikan
3	ANTM	0.95	0.99	1.07	Cukup Signifikan
4	ASII	2.39	1.81	1.64	Cukup Signifikan
5	BBCA	3.41	4.17	4.26	Cukup Signifikan
6	BBNI	1.34	1.62	1.50	Cukup Signifikan
7	BBRI	2.20	2.74	2.58	Cukup Signifikan
8	BBTN	1.24	1.83	1.04	Tidak Signifikan
9	BMRI	1.78	2.15	1.78	Cukup Signifikan
10	BTPS	0.00	3.73	3.94	Cukup Signifikan
11	CPIN	3.13	6.11	5.06	Cukup Signifikan
12	ERAA	0.50	0.93	1.15	Cukup Signifikan
13	EXCL	1.54	1.24	1.57	Cukup Signifikan
14	GGRM	3.05	3.16	3.37	Cukup Signifikan
15	HMSP	12.10	12.46	11.28	Cukup Signifikan
16	ICBP	5.11	5.37	4.88	Cukup Signifikan
17	INCO	0.98	1.10	1.27	Cukup Signifikan
18	INDF	1.43	1.31	1.28	Tidak Signifikan
19	INKP	0.68	1.16	0.76	Cukup Signifikan
20	INTP	2.29	2.37	3.41	Cukup Signifikan
21	JPFA	1.89	1.86	1.97	Tidak Signifikan
22	KLBF	5.52	4.85	4.49	Tidak Signifikan
23	MNCN	1.87	0.93	1.86	Cukup Signifikan
24	PGAS	1.40	1.24	1.22	Tidak Signifikan
25	PTBA	2.69	2.24	2.76	Cukup Signifikan

26	SMGR	1.81	1.99	2.43	Signifikan
27	TLKM	3.99	3.17	3.35	Signifikan
28	TOWR	5.75	4.38	4.69	Cukup Signifikan
29	UNTR	2.23	2.35	1.69	Signifikan
30	UNVR	49.60	53.89	41.44	Cukup Signifikan

Ringkasan Price Earning Ratio (PER)

No	Kode Saham	Price Earning Ratio			Pengaruh Terhadap Elemen IR
		2017	2018	2019	
1	ACES	25.40	26.41	25.13	Signifikan
2	ADRO	43.27	66.56	25.46	Signifikan
3	ANTM	2,607.14	75.68	120.57	Tidak Signifikan
4	ASII	68.67	59.37	56.88	Cukup Signifikan
5	BBCA	80.94	103.22	111.70	Cukup Signifikan
6	BBNI	37.13	44.02	42.67	Signifikan
7	BBRI	47.64	59.40	61.61	Cukup Signifikan
8	BBTN	40.10	58.30	35.43	Tidak Signifikan
9	BMRI	66.26	60.51	47.59	Tidak Signifikan
10	BTPS	0.00	14.70	58.23	Tidak Signifikan
11	CPIN	19.70	26.02	29.33	Signifikan
12	ERAA	26.84	17.86	119.51	Cukup Signifikan
13	EXCL	703.45	1,750.00	504.67	Tidak Signifikan
14	GGRM	65.88	72.78	67.12	Tidak Signifikan
15	HMSP	137.81	152.67	132.74	Cukup Signifikan
16	ICBP	27.43	26.72	25.89	Tidak Signifikan
17	INCO	-288.30	293.68	-116.98	Tidak Signifikan
18	INDF	16.10	15.74	14.21	Tidak Signifikan
19	INKP	5.31	7.46	11.10	Cukup Signifikan
20	INTP	124.95	224.03	204.14	Signifikan
21	JPFA	192.64	38.93	66.08	Cukup Signifikan
22	KLBF	122.81	119.33	119.78	Cukup Signifikan
23	MNCN	12.64	6.44	10.44	Cukup Signifikan
24	PGAS	47.47	50.35	61.39	Signifikan
25	PTBA	34.86	23.30	42.47	Cukup Signifikan

26	SMGR	71.13	148.39	307.00	Signifikan
27	TLKM	20.21	20.61	21.08	Cukup Signifikan
28	TOWR	19.43	15.99	17.53	Cukup Signifikan
29	UNTR	65.32	46.78	32.79	Signifikan
30	UNVR	167.92	204.66	213.96	Cukup Signifikan

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian terkait implementasi elemen IR pada laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di IDX30 rata-rata sudah diatas 60%. Untuk rata-rata penerapan elemen IR pada perusahaan IDX30 tahun 2017 senilai 68,36%. Di tahun 2018 rata-rata tersebut meningkat menjadi 70,19% dan mengalami peningkatan sedikit pada tahun 2019 yaitu 70,94%. Artinya secara keseluruhan, perusahaan di indeks IDX30 sudah mulai menyajikan pelaporan yang lebih terintegrasi secara perlahan terlihat dari peningkatan rata-rata penyajian konten elemen IR. Seiring berjalannya waktu nantinya penyajian pelaporan perusahaan diharapkan akan semakin ke arah yang lebih baik dan terintegrasi.

Korelasi antara penerapan elemen IR dalam laporan tahunan perusahaan

2017 sampai 2019 terhadap harga penutupan saham, PBV dan PER tahun yang sama sebagai berikut:

Korelasi antara penerapan elemen IR terhadap:	Signifikan	Cukup Signifikan	Tidak Signifikan
Harga Penutupan Saham	13%	30%	57%
Price to Book Value	17%	67%	17%
Price Earning Ratio	27%	43%	30%

Sehingga pengaruh antara penerapan elemen IR terhadap harga penutupan saham dinilai tidak signifikan, terhadap Price to Book Value (PBV) dan Price Earning Ratio (PER) dinilai cukup signifikan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang dapat diberikan untuk pengembangan penelitian kedepannya adalah:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak referensi dan sumber terkait pengaruh penerapan elemen IR terhadap nilai perusahaan serta menambah sampel data dan rentan waktu yang diteliti sehingga hasil penelitian lebih lengkap.
2. Untuk regulator atau pemerintahan dapat mempertimbangkan pelaporan berbasis *Integrated Reporting* untuk perusahaan ke depannya karena berdasarkan hasil kesimpulan terlihat bahwa secara perlahan perusahaan sudah mempersiapkan diri untuk transformasi pelaporan.
3. Bagi industri atau perusahaan dapat mempertimbangkan pelaporan berbasis *Integrated Reporting* untuk pengungkapan pelaporan usahanya mengingat *Integrated Reporting* lebih ringkas dan efektif dalam penyajian informasi.

Generalizability. 5(Social and Environmental Accounting), 25–64.
<https://doi.org/10.22164/isea.v5i1.59>

Andriana, & Wijayana, S. (2014). Analisis Kesiapan Menerapkan Integrated Reporting Pada Indeks LQ-45. *Journal.Ugm.Ac.Id/Abis/Article/View/59358, Vol 2, No.*

Arisona, V. F. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Price Earning Ratio Pada Indeks Lq 45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(1).

Basri, H. (2014). Using Qualitative Research in Accounting and Management Studies: Not a New Agenda. *Journal of US-China Public Administration*, 11(10), 831–838.
<https://doi.org/10.17265/1548-6591/2014.10.003>

Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.

Binus University. (2019). *Memahami Pengungkapan Laporan Keuangan*. 14 May 2019.
<https://accounting.binus.ac.id/2019/05/14/memahami-pengungkapan-laporan-keuangan/>

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2017). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.

Chariri, A., & Ghozali, I. (2007). *Teori*

Daftar Pustaka

Ali, A. M., & Yusof, H. (2011). *Quality in Qualitative Studies: The Case of Validity, Reliability and*

- Akuntansi. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Chariri, A., & Januarti, I. (2017). *Eksplorasi Elemen Integrated Reporting Dalam Annual Reports Perusahaan di Indonesia*. XXI(September), 411–424. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i3.245>
- Christiana, I., & Putri, L. P. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Price To Book Value Ratio. *Kumpulan Penelitian Dan Pengabdian Dosen*, 1(1), 1–30. <http://publikasiilmiah.umsu.ac.id/index.php/publikasi-ilmiah/article/view/134>
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2012). *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. (Ed. 3, 1 j). Salemba Empat.
- Elkington, J. (1998). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. New Society Publishers.
- Evans, T. G. (2003). *Accounting theory: contemporary accounting issues / Thomas G. Evans*. Thomson/South-Western.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). Alfabeta.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory* (7th ed.). John Wiley & Sons Australia, Ltd.
- Hartono, J. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman* (5th ed.). BPFE-Yogyakarta.
- International Integrated Reporting Council (IIRC). (2013). *The International < IR > Framework*. 1–37.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. *Journal of Financial Economics* 3, 3, 305–360. [https://josephmahoney.web.illinois.edu/BA549_Fall_2012/Session_5/5_Jensen_Meckling_\(1976\).pdf](https://josephmahoney.web.illinois.edu/BA549_Fall_2012/Session_5/5_Jensen_Meckling_(1976).pdf)
- Kemenkeu Learning Center. (n.d.). *Efficient Market Hypothesis (Hipotesis Pasar Efisien)*. Retrieved June 28, 2021, from <https://klc.kemenkeu.go.id/efficient-market-hypothesis/>
- Koentjaraningrat. (1986). *Manajemen Penelitian*. Aksara Baru.
- Kohar, A. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Kontruksi dan Bangunan Di Bursa Efek Indonesia. *AKTIVA Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 3(2), 132–147.
- Kustiani, N. A. (2017). Penerapan Elemen-Elemen Integrated Reporting Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Info Artha*, 3, 44–61. <https://doi.org/10.31092/jia.v3i0.38>

- Lingga, D. (2016). *Enaknya Menggunakan Line Chart (Grafik Garis)*. Sekolah Saham. <https://sekolahsaham.com/analisis/teknikal/line-chart/enaknya-menggunakan-line-chart-grafik-garis/>
- Majid, A. A., Mohamed, Z. M., & Ahmad, N. (2010). *Tapping New Possibilities in Accounting Research, Qualitative Research in Accounting- Malaysian Cases*. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Martani, D. (2014). *Pelaporan Berkelanjutan dan Pelaporan Terintegrasi*. <https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2014/10/PKP-14-Sustainable-and-Intergerated-Reporting.pptx>
- Prasetyo, E. (2009). *PRICE LIMIT PERFORMANCE: STUDI EMPIRIS PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2007–2008*. Universitas Indonesia.
- Rasyidi, L. B., & Murdayanti, Y. (2013). Pengaruh Asset Size, Closing Price, Likuiditas, Varian Return, Dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Bid- Ask Spread Pada Perusahaan Real Estate Dan Properti Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 8(2), 149–170.
- Robertson, F. (2015). *What is Integrated Reporting and why does it matter?* ICAS. <https://www.icas.com/landing/sustainability/icas-and-sustainability/integrated-reporting/what-is-integrated-reporting-why-it-matters>
- Setyawarno, D. (2016). *GRAFIK SEBAGAI SOAL IPA BERBASIS BERPIKIR TINGKAT TINGGI*.
- Shleifer, A. (2000). *Inefficient Markets: An Introduction to Behavioral Finance*. Oxford University. <https://doi.org/10.1093/0198292279.001.0001>
- Stent, W., & Dowler, T. (2015). Early assessments of the gap between integrated reporting and current corporate reporting. *Meditari Accountancy Research*, 23(1), 92–117. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-02-2014-0026>
- Wahyuni, E.D.(2021). Asimetri Informasi Sebagai Pemoderasi Pengaruh Penerapan Integrated Reporting Terhadap Stock Return. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(1), 69-79.
- Wilson, R. . (1998). *Special Education Needs in the Early Years*. Routledge.